

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi pemberitaan terorisme tidak pernah hilang menghiasi bingkai pemberitaan media massa di Indonesia. Teror bom yang paling terkenal terjadi di Indonesia diantaranya adalah Bom Bali I yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002, Bom JW Marriot pada tanggal 5 Agustus 2003, Bom Bali II pada tanggal 1 Oktober 2005, Bom JW Marriot dan Ritz Carlton pada tanggal 17 Juli 2009, dan yang terbaru di tahun 2016 adalah Bom Sarinah pada tanggal 14 Januari 2016.

Indonesia termasuk salah satu negara muslim terbesar di dunia, namun demikian fenomena terorisme dari semua kasus teror bom tersebut, hampir semua media memberitakan tentang terorisme dengan menisbatkan kelompok agama Islam sebagai kambing hitam. Seorang pakar komunikasi politik Indonesia, Effendi Ghazali memberi pernyataan mengenai hubungan simbiosis media dan terorisme yaitu “*without media there can be no terrorism*”.

Perhatikan bagaimana Barat selalu melakukan propaganda monsterisasi terhadap Islam via Hollywood yang mengidentikkan teroris dengan Islam, dengan cara memasang orang-orang Arab untuk memerankan teroris. Sehingga, jika bicara Islam, orang-orang teringat pada teroris, ekstrimis, fundamentalis, dan

segenap fakta buruk yang akan diingat orang.

Di Indonesia, tersangka-tersangka yang sudah disidang, tiba-tiba terlihat mengenakan peci dan baju koko, mengenakan jilbab dan kerudung, bahkan bercadar. Ini juga bagian dari stigmatisasi, seolah-olah Muslim yang taat adalah pelaku kriminal. Di TV, saat ‘teroris’ ditangkap atau digrebek maka yang disorot kamera adalah Al-Quran, seolah ingin menunjukkan bahwa teroris itu taat agama, bahkan Al-Quran jadi barang bukti, seolah-olah ingin menyampaikan: “*semakin anda beriman, semakin anda berpotensi jadi teroris!*”.

Kita mengonsumsi berita dari berbagai media seperti televisi, koran, media cetak, bahkan internet. Seiring perkembangan zaman dan maraknya penggunaan internet di lingkungan masyarakat, maka lahirlah pula apa yang disebut jurnalisme *online*. Jurnalisme *online* memiliki kelebihan-kelebihan yang menawarkan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar ketimbang bentuk jurnalisme konvensional seperti surat kabar. Kecepatannya dalam menyampaikan informasi, mengombinasikan sejumlah media (teks, visual, audio), dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung dan interaktivitas *web* (Santana, 2005: 137).

Kompas.com, *Republika Online*, dan *Tempo.co* merupakan portal berita yang dapat diakses oleh masyarakat. Alasan penulis memilih ketiga portal berita tersebut dalam penelitian ini adalah karena ketiga portal merupakan media yang populer di kalangan masyarakat dan telah mendapatkan kepercayaan khalayak, sehingga sama-sama menyediakan kemudahan mengakses berita via internet. Pembaca tidak lagi menunggu hari untuk mendapatkan berita di koran,

yang dibaca berhalaman-halaman, tetapi dengan berita *online* pembaca dapat secara ringkas melihat keseluruhan berita dengan cepat.

Kebanyakan konflik adalah layak berita. Konflik fisik seperti perang atau perkelahian adalah layak berita karena biasanya ada kerugian dan korban. Kekerasan itu sendiri membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan mungkin ada kepentingan langsung (Ishwara, 2005: 53)

Kasus kematian terduga teroris Siyono yang dikarenakan oleh kekerasan dan penganiayaan oknum Densus 88 cukup menyita perhatian khalayak untuk beberapa waktu di media nasional. Dilihat dari unsur *prominence* kasus ini cukup menyita perhatian karena melibatkan anggota Densus 88 yaitu pasukan khusus kepolisian untuk penanggulangan terorisme di Indonesia. Sedangkan dari unsur *impact* kasus ini memberi dampak yang cukup luas bagi masyarakat dengan beragam pro dan kontra yang bermunculan bersamaan dengan pemberitaan kasus ini. Dimana pada satu sisi, beberapa khalayak mendukung tindakan Densus 88, karena perannya yang menegakkan hukum. Namun pada sisi lain, beberapa khalayak mengutuk tindakan yang dilakukan Densus 88, karena adanya pelanggaran HAM yakni status Siyono yang masih sebagai terduga teroris karena belum terbukti bersalah namun diperlakukan seperti teroris sesungguhnya, bahkan hak untuk hidupnya direnggut oleh Densus 88.

Pelanggaran HAM ini diperkuat oleh pernyataan dari pengamat terorisme *Community of Ideological Islamic Analyst* (CIIA) Harits Abu Ulya yang mengatakan, dalam 10 tahun terakhir 120 orang tewas dengan status ekstra

judicial killing, 40 orang salah tangkap, dan lebih dari 80 persen yang ditangkap oleh Densus 88 mengalami penyiksaan.

Fenomena terorisme merupakan realitas sosial yang memiliki nilai berita yang mampu menarik perhatian khalayak. Bahkan dari pemberitaan terorisme, kita dapat mengetahui ideologi media tersebut tentang terorisme. Akan tetapi, masing-masing media massa memiliki cara pembangunan konstruksi realitas yang berbeda-beda. Pengkonstruksian realitas tergantung pada kebijakan redaksional masing-masing media dan dari sudut pandang mana melihat kasus tersebut. Pengaruh internal dan eksternal menjadi faktor wartawan dalam memberitakan kasus ini, sehingga dapat dilihat kemana arah pemberitaan dan penentuan memilih sumber berita oleh masing-masing media

Setiap media massa memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam menyajikan suatu fakta atau peristiwa yang sama. Menurut Shoemaker dan Reese (1996: 223), ideologi media adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi isi media. Ideologi diartikan sebagai suatu mekanisme simbolik yang berperan sebagai kekuatan pengikat dalam masyarakat. Tingkat ideologi menekankan pada kepentingan siapakah seluruh rutinitas dan organisasi media itu bekerja.

Ideologi yang dimaksud di sini adalah apa saja yang diyakini oleh kelompok tertentu atau nilai-nilai yang dianut oleh media massa dalam memosisikan dirinya. Bagaimana posisi *Kompas.com*, *Republika Online*, dan *Tempo.co* dalam membangun konstruksi pemberitaan kasus kematian Siyono selaku terduga teroris menjadi menarik untuk disimak dan penting untuk diteliti.

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan judul penelitian “*Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kematian Siyono Terduga Teroris di Kompas.com, Republika Online, dan Tempo.Co Periode Maret 2016*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana pembingkai berita yang dilakukan *Kompas.com, Republika Online, dan Tempo.co* mengenai kasus kematian Siyono selaku terduga teroris dalam perspektif analisis *framing* Pan dan Kosicki?”

1.3 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisis pembingkai berita yang dilakukan *Kompas.com, Republika Online, dan Tempo.co* mengenai kasus kematian Siyono selaku terduga teroris dalam perspektif analisis *framing* Pan dan Kosicki.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya di bidang jurnalistik kaitannya dengan persoalan jurnalistik *online*, analisis *framing* serta lebih jauh bermanfaat pula sebagai referensi dan bahan pembanding bagi

penelitian komunikasi selanjutnya, khususnya dalam ruang lingkup penelitian yang menggunakan analisis *framing* Pan dan Kosicki.

2. Di samping itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai *framing* atas pemberitaan kasus kematian Siyono terduga teroris di *Kompas.com*, *Republika Online*, dan *Tempo.co*.

1.5 Sistematika Penelitian

- BAB I PENDAHULUAN, menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA, menguraikan tentang pengertian Analisis *Framing*, Konstruksi Realitas Media, Media *Online*, Ideologi Media, Jurnalistik, Berita, Penelitian Sejenis, dan Kerangka Pemikiran.
- BAB III METODE PENELITIAN, Paradigma Penelitian, Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Sampel, Teknik Triangulasi, dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV HASIL PENELITIAN, menguraikan tentang Profil singkat *Kompas.com*, *Republika Online*, dan *Tempo.co*, Analisis pada Hasil Penelitian dan Pembahasan Mengenai Pemberitaan Kasus

Kematian Terduga Teroris Siyono di *Kompas.com*, *Republika Online*, dan *Tempo.co* Periode Maret 2016.

BAB V PENUTUP, menguraikan Kesimpulan yang ditarik dari Bab-bab terdahulu, dan Saran.